

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu penyakit infeksi pencernaan yang merupakan masalah masyarakat di Indonesia adalah penyakit diare. Diare adalah peningkatan frekuensi buang air besar di mana kotoran yang dikeluarkan lebih cair dari biasanya. Diare karena infeksi dapat disebabkan oleh berbagai macam kuman baik virus, bakteri, atau parasit lainnya (Mansjoer, 2000).

Sebagian besar kuman yang menyebabkan diare juga dapat menyebabkan gejala-gejala lain seperti demam, hilangnya nafsu makan, nyeri perut, kram perut, mual, muntah, hilangnya berat badan, dan terutama dehidrasi. Balita yang mengalami diare berat dan lama yang disertai dengan demam, muntah, atau nyeri perut atau yang kotorannya terdapat darah atau lendir harus segera dibawa ke dokter atau rumah sakit. Perawatan utama terhadap balita yang mengalami diare adalah pemberian cairan yang adekuat dengan cairan yang sesuai. Cairan ini dapat diberikan baik melalui mulut atau melalui infus apabila balita mengalami dehidrasi sedang sampai berat (Suharyono, 2008).

Di Indonesia hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2010, angka kematian karena diare sebesar 19 per 100 ribu penduduk dan pada balita 68 per 100 ribu balita. Selama tahun 2010 sebanyak 38 Kabupaten di 17 provinsi melaporkan Kejadian Luar Biasa (KLB) di wilayahnya. Jumlah kasus diare yang dilaporkan sebanyak 10.980 dan 277 diantaranya menyebabkan kematian (SKRT, 2010). Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting

karena merupakan penyumbang utama ketiga angka kesakitan dan kematian pada balita dan anak di negara berkembang termasuk Indonesia. Golongan umur yang paling rentan menderita akibat diare adalah anak-anak karena daya tahan tubuh yang masih rentan.

Di Jawa Tengah selama periode Januari – Desember 2010, balita yang terserang diare sebanyak 323.931 penderita (Dinkes Jawa Tengah, 2010), Sedangkan di Kota Surakarta jumlah balita yang terserang diare di periode yang sama sebanyak 8.539 anak, dimana yang terbanyak di Kecamatan Jebres yaitu 1.782 anak (Sub Din P2P Surakarta, 2010). Angka Kejadian penderita diare di bangsal anak Ruang Al Arof Rumah Sakit Islam Surakarta masih tinggi terutama pada anak. Hal ini dibuktikan pada tahun 2011 jumlah pasien diare 429 Penderita. Karakteristik kejadian diare di selama tahun 2011 untuk balita umur 0-<28hari berjumlah 4 balita, 28hari - <1 tahun berjumlah 131 balita sedangkan 1-4tahun berjumlah 294 balita . (Sumber Rekam Medik Rumah Sakit Islam Surakarta).

Tingginya angka kejadian diare pada anak, tidak terlepas dari peran orang tua, salah satunya adalah peran ibu. Menurut Setiadi (2008) peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial. Peran dalam hal masalah kesehatan adalah bagaimana ibu dapat mencegah, menangani anak yang terkena penyakit diare. Peran ibu dalam masalah kesehatan adalah penting, karena di dalam merawat anaknya ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak yaitu dalam memberi makanan, memberi perawatan kesehatan dan memberi

stimulus mental sehingga ibu dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama dalam diare (Sularyo, 2002)

Tingkat pengetahuan atau pendidikan masyarakat merupakan salah satu masalah yang berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat. Hal ini disebabkan pengetahuan yang kurang di masyarakat mengakibatkan banyak sikap dan perilaku yang mendorong terjadinya penyakit infeksi, salah satunya adalah penyakit diare pada balita dan anak (Mubarak, 2005).

Pengetahuan yang baik dapat berasal dari berbagai sumber informasi seperti televisi, majalah kesehatan, penyuluhan dari tenaga kesehatan. Menurut Suliha (2002), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi, dimana sumber informasi yang lebih banyak diperoleh akan memberikan pengetahuan yang jelas.

Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk wawancara singkat kepada ibu yang memeriksakan anaknya menderita diare di Rumah Sakit Islam Surakarta menyatakan ibu mengatakan bahwa anak-anak terutama balita sangat gemar menggunakan botol susu. Susu botol umumnya menjadi pelengkap disamping ASI atau bahkan menjadi kebutuhan pokok bagi anak-anak yang sudah tidak mendapatkan ASI. Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan terkontaminasi bakteri dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang merupakan faktor risiko terjadinya diare. Jadi, memperhatikan kebersihan botol susu sebelum digunakan adalah hal yang amat mutlak untuk para ibu namun terkadang ibu tidak memperhatikan kebersihan botol susu sehingga menyebabkan balita diare.

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian bahwa ibu-ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada anaknya, sehingga berakibat timbulnya diare. Hal ini dimungkinkan karena pemberian makanan pendamping ASI pada anak mempunyai hubungan dengan usia pemberian MP ASI, frekuensi pemberian MP ASI, porsi pemberian MP ASI, jenis MP ASI dan juga cara pemberian MP ASI. Dalam penanganan di rumah ibu menyatakan bahwa dalam mencukupi cairan ibu tetap memberikan ASI maupun susu formula. Usaha yang telah dilakukan oleh ibu sebaik mungkin, namun kondisi balita yang mengalami diare semakin meningkat frekuensi diarenya. Gambaran ini mencerminkan adanya kegagalan penanganan ibu selama di rumah kepada balita yang mengalami diare sebelum di periksakan ke rumah sakit.

Mengingat beratnya akibat yang ditimbulkan oleh penyakit diare pada balita dimana pengetahuan ibu yang masih kurang dalam penanganan diare, atau pengetahuan ibu yang baik dalam penanganan, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan penanganan diare pada balita selama di rumah sebelum di bawa ke Rumah Sakit Islam Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian yang akan diteliti “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare dengan Penanganan Diare pada balita selama di rumah sebelum dibawa ke Rumah Sakit Islam Surakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan penanganan diare pada balita selama di rumah sebelum dibawa ke Rumah Sakit Islam Surakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita selama di rumah.
- b. Mengetahui cara penangan ibu kepada balita yang mengalami diare.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan penanganan diare selama dirumah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ditujukan

#### 1. Institusi Rumah Sakit Islam Surakarta

- a. Sebagai bahan masukan tentang pentingnya memberikan pelayanan khusus seperti pemberian penyuluhan kepada ibu-ibu yang mempunyai balita dengan diare.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pegawai Rumah Sakit Islam yaitu dokter, perawat, bidan, ahli gizi untuk tetap memberikan informasi-informasi tentang diare kepada ibu klien.
- c. Hasil penelitian ini menyediakan informasi kepada masyarakat tentang penyakit diare pada balita.

## 2. Masyarakat

- a. Hasil penelitian ini menyediakan informasi kepada masyarakat tentang penyakit diare pada balita .
- b. Sebagai masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang diare pada balita .
- c. Sebagai masukan bagi keluarga tentang diare pada balita serta mengetahui cara penanganannya.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Litati (2007) Pengaruh Program Pelatihan Pencegahan Diare Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Di Kelurahan Rejosari Semarang. Desain rancangan menggunakan eksperimen semu. Variabel independen: program pelatihan pencegahan diare, variabel dependen: pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pencegahan diare. Hasil penelitian Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan, antara sikap sebelum dan sesudah pelatihan.

Perbedaan dengan penelitian Litati adalah rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian. Analisis data menggunakan rancangan kelompok eksperimen dan kelompok semu, sementara penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelatif dan menggunakan analisis uji korelasi.

2. Budiarti (2006) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Usia Balita di Bangsal Balita RSUD Tugurejo Semarang. Rancangan penelitian ini adalah *Case Control*, dengan hasil penelitian adalah status gizi,

lingkungan dan pola pemberian makan menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di RSUD Tugurejo Semarang.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis rancangan penelitian, variabel penelitian meliputi status gizi, lingkungan dan pola pemberian makanan.

Perbedaan lain adalah tempat dan waktu penelitian.